

mendorong perkembangan terhadap penelitian kritis terhadap isu representasi perempuan dalam sinema Indonesia.

2. KAJIAN LITERATUR

Kajian literatur berfungsi untuk memahami celah penelitian dari perkembangan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk mengidentifikasi posisi penelitian ini antara studi-studi yang sudah relevan. Selain itu, kajian literatur memaparkan konsep dan teori yang digunakan untuk menganalisis representasi ruang domestik dan ruang publik pada film melalui elemen *mise-en-scène* berupa *setting*, *composition* dan *lighting*. Landasan teori yang digunakan berupa teori *mise-en-scène* sebagai kerangka teori utama, lalu teori *spatial feminism* sebagai teori pendukung.

2.1. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian oleh Manggarsari dan Harsawibawa berjudul *Subjektivitas Sutradara Perempuan: Deantagonisasi Subjek Perempuan Dalam Film Before, Now, And Then (Nana) (2022)* terbit di Jurnal IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, dan Media Baru tahun 2023 membahas bagaimana subjektivitas sutradara perempuan yaitu Kamila Andini membangun proses deantagonisasi subjek perempuan. Studi ini menunjukkan bahwa karakter Nana tidak ditempatkan sebagai figur perempuan yang lemah, antagonistik, atau sekadar korban dalam struktur patriarki namun sebagai subjek yang memiliki kompleksitas batin, agensi, dan kedalaman emosional. Penelitian ini menggunakan pendekatan yang menekankan perspektif perempuan dalam film untuk meredefinisikan representasi perempuan dalam sinema Indonesia. Maka itu, terdapat celah penelitian untuk memahami bagaimana figur Nana dibentuk dalam struktur patriarki melalui ruang domestik dan ruang publik.

Penelitian oleh Khanifah dan Fajriyah berjudul *Film Yuni Karya Kamila Andini: Tubuh Perempuan dalam Kungkungan Patriarki dan Pamali* terbit di Jurnal Musawa tahun 2023 membahas bagaimana tubuh perempuan direpresentasikan dalam film *Yuni* (2021) sebagai medium yang dikontrol oleh norma patriarki dan kepercayaan pamali. Penelitian ini menyoroti bagaimana tubuh Yuni tidak

sepenuhnya menjadi miliknya sendiri. Melainkan menjadi objek pengawasan sosial, aturan adat, serta ekspektasi pernikahan yang dibentuk oleh lingkungan sekitarnya. Jurnal ini menganalisis bagaimana tekanan terhadap pernikahan usia muda, mitos pamali terkait penolakan lamaran, dan regulasi moral masyarakat membentuk pengalaman serta pilihan hidup Yuni.

Tubuh perempuan dalam film dibaca sebagai kontrol sosial di mana hasrat, pendidikan dan masa depan perempuan dibatasi oleh struktur budaya dan agama yang patriarkal. Melalui pembacaan adegan, dialog, dan naratif, penelitian ini menunjukkan bahwa film merepresentasikan perjuangan perempuan muda dalam mempertahankan otonomi atas tubuh dan masa depannya sendiri di tengah sistem yang mengekanginya. Secara keseluruhan, jurnal ini berfokus pada relasi antara tubuh perempuan, norma sosial, dan praktik patriarki yang bekerja melalui tradisi dan kepercayaan lokal, serta bagaimana film membingkai perlawanan yang bersifat personal dan simbolik. Ditemukan celah penelitian untuk menganalisis bagaimana konstruksi ruang yang terbagi menjadi dua yaitu domestik dan publik pada film *Yuni* (2021) menjadi representasi pengalaman perempuan dan negosiasi terhadap struktur patriarki melalui elemen *mise-en-scene* dan relasi spasial yang memperlihatkan pengalaman perempuan.

Berikutnya, penelitian oleh Nurqistiani dan Kusuma berjudul *Representasi Perempuan dan Kekerasan Simbolik dalam Film Before, Now and Then (Nana) Karya Kamila Andini: Analisis Semiotika Roland Barthes* terbit di Arus Jurnal Sosial dan Humaniora tahun 2025 membahas bagaimana film *Before, Now & Then* (2022) merepresentasikan perempuan serta bagaimana kekerasan simbolik bekerja melalui tanda dan simbol visual. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes melalui tanda denotasi, konotasi, mitos dan didukung teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu untuk membongkar bagaimana ideologi patriarki diperlihatkan dalam film. Penelitian ini menunjukkan bahwa karakter Nana merepresentasikan perempuan Sunda pasca 1960an yang hidup dalam tekanan tradisi, trauma sejarah, dan struktur patriarki. Kekerasan terhadap perempuan tidak ditampilkan secara fisik, tetapi hadir secara simbolik melalui

keheningan, ruang domestik berupa rumah dan dapur, serta relasi kuasa dalam rumah tangga.

Ruang-ruang tersebut dianalisis sebagai simbol kontrol sosial yang membatasi suara dan peran perempuan. Sementara adegan-adegan sunyi dibaca sebagai tanda represi sekaligus bentuk perlawanan pasif. Selain itu, jurnal ini juga menyoroti solidaritas antara Nana dan Ino sebagai bentuk resistensi terhadap dominasi patriarki. Penelitian ini membaca film sebagai media komunikasi budaya yang merekam trauma kolektif era 1960an dan mengkritik mitos perempuan sebagai figur domestik yang patuh. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Before, Now & Then* (2022) membangun kritik ideologis melalui simbol, ruang, dan keheningan sebagai representasi sekaligus dekonstruksi terhadap struktur patriarki. Maka, celah penelitian yang dapat dilakukan dari jurnal ini adalah menganalisis lebih dalam terhadap ruang yang digunakan pada film *Before, Now & Then* (2022) direpresentasikan sebagai bentuk pengekanan dan perlawanan pada pengalaman perempuan karakter Nana.

Selanjutnya, penelitian oleh Sanjaya berjudul *Analisis Perubahan Sifat Karakter Berdasarkan Sequence dalam Film Yuni* terbit di Jurnal Titik Imaji tahun 2023 membahas perkembangan karakter Yuni melalui pembagian struktur naratif berdasarkan *sequence*. Penelitian ini berfokus pada bagaimana perubahan sifat dan sikap tokoh utama dianalisis secara bertahap sesuai perkembangan peristiwa dalam film sehingga transformasi karakter dipetakan secara sistematis dari awal hingga akhir cerita. Penelitian ini menjelaskan bagaimana setiap *sequence* menghadirkan konflik, tekanan sosial, dan pilihan-pilihan yang memengaruhi perubahan psikologis Yuni.

Perubahan tersebut dibangun melalui pengalaman terutama tekanan pernikahan dini, norma pamali, dan ekspektasi lingkungan. Dengan pendekatan struktural terhadap narasi film, penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika karakter Yuni merupakan hasil dari interaksi antara struktur cerita dan kondisi sosial yang mengelilinginya. Jurnal ini menekankan pentingnya analisis *sequence* dalam memahami perkembangan karakter serta bagaimana struktur dramatik film

berkontribusi pada pembentukan transformasi sifat tokoh utama. Maka itu, terdapat celah penelitian mengenai perubahan karakter Yuni melalui ruang yang ditempati yaitu ruang domestik dan ruang publik.

2.2. LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori *mise-en-scène* untuk menganalisis representasi ruang dalam film sebagai landasan utama. *Mise-en-scène* mencakup berbagai elemen visual yang berada di dalam *frame* dan berfungsi untuk membangun makna naratif secara sinematik seperti elemen *setting*, *composition*, dan *lighting*. Penelitian ini juga menggunakan teori *spatial feminism* untuk memahami makna ruang yang terbentuk melalui *scene* yang muncul dalam film *Yuni* (2021) dan *Before, Now & Then* (2022).

Teori *spatial feminism* digunakan untuk memahami bagaimana ruang domestik dan ruang publik merepresentasikan pengalaman perempuan sehingga memunculkan relasi kuasa yang tidak netral serta menjelaskan klasifikasi jenis ruang. Dengan menggunakan kedua pemahaman tersebut, penelitian ini dapat mengkaji bagaimana ruang domestik dan ruang publik ditampilkan secara visual melalui *mise-en-scène* dan bagaimana ruang merepresentasi pengalaman perempuan dalam film karya Kamila Andini.

2.2.1 MISE-EN-SCENE

Mise-en-scène digunakan dalam film sebagai unsur yang merujuk pada pengaturan berbagai elemen visual di depan kamera dan terlihat dalam *frame* untuk membangun makna dalam sebuah karya audiovisual. *Mise-en-scène* mencakup elemen-elemen seperti latar (*setting*), pencahayaan (*lighting*), kostum dan tata rias, *composition*, properti, dan penataan pemain di dalam *frame* (*acting & blocking*). Melalui struktur penggunaan aspek-aspek tersebut, *mise-en-scène* menciptakan visual yang estetis pada *frame* dan membantu menyampaikan informasi naratif, suasana, karakter yang ingin ditunjukkan oleh sutradara pada penonton. *Setting* merupakan bagian dari *mise-en-scène* yang membantu keaslian dalam lingkungan

yang dibangun, memandu perhatian penonton, dan menjadi latar sebagai indeks psikologi karakter (Bordwell et al., 2024).

Setting dapat merefleksikan perkembangan cerita, pergeseran psikologis karakter, atau transformasi simbolik dalam film (Bordwell et al., 2024). Sejalan dengan pemikiran di atas, Greenberg (2022) menjelaskan bahwa kesan ruang yang sempit atau menyesakkan diciptakan melalui teknik pengambilan gambar yang membatasi adanya *space*. Salah satunya dengan penggunaan *close-up* yang ekstrem atau *tight framing* yang memutus hubungan antara karakter dengan lingkungan sekitarnya. Ia berargumen bahwa koherensi spasial bukan berasal dari satu *shot* tunggal, melainkan dari perkumpulan dan pengulangan informasi visual dari *shot* ke *shot*. Ketika film menyimpang dari kontinuitas, penonton tetap dapat memahami ruang selama ada pola pengulangan yang konsisten.

Menurut Bordwell et al. (2024), *composition* merupakan bagian dari *mise-en-scène* yang membantu menyusun hubungan antara karakter, objek, ruang, dan kedalaman visual untuk menghasilkan struktur makna dalam film. *Composition* berfungsi sebagai elemen naratif yang membentuk persepsi penonton terhadap ruang dan posisi karakter di dalamnya. Elemen utama dalam *composition* terbagi menjadi enam, yaitu *points of interest*, *lines*, *shapes*, *space*, *depth*, dan *balanced* atau *unbalanced*. Pertama, *points of interest*, yaitu titik utama dalam *frame* untuk mengarahkan pandangan penonton. Pengaturan titik ini biasanya menggunakan prinsip seperti *rule of thirds* atau *golden ratio* yaitu menempatkan subjek tidak selalu di tengah *frame*, melainkan pada titik-titik tertentu untuk menciptakan dinamika visual. Kedua, elemen garis (*lines*) berperan dalam mengarahkan arah pandang, baik melalui garis horizontal, vertikal, maupun diagonal yang membentuk struktur visual tertentu dalam *frame*.

Ketiga, elemen bentuk (*shape*) seperti persegi, segitiga, lingkaran dapat memberikan makna psikologis yang berbeda. Dondis (1973) menjelaskan bentuk-bentuk dasar dalam psikologi melambangkan kejujuran, keteraturan, tetapi juga kekakuan dan batasan manusia. Lingkaran dapat melambangkan ketakterbatasan, kehangatan, dan perlindungan. Contohnya, teknik *frame within a frame* yang

dijelaskan oleh Bordwell et al. (2024) di mana menggunakan elemen berbentuk bingkai sekunder dalam *frame* seperti pintu, jendela atau struktur arsitektural untuk menciptakan kesan keterbatasan dan menghasilkan suasana *claustrophobic*. Sebaliknya, bentuk lingkaran dapat memberikan nuansa yang lebih terbuka atau nyaman, semua tergantung konteks visualnya.

Menurut Zettl (2016) pola yang repetitif dapat menciptakan kesan keteraturan, namun juga dapat menandakan monoton atau keterjebakan dalam rutinitas. Keempat, elemen ruang (*space*) dalam *composition* terbagi menjadi *positive space* dan *negative space*. *Positive space* merupakan area yang ditempati oleh karakter atau objek utama, sedangkan *negative space* adalah ruang kosong di sekitarnya. Menurut Giannetti (2017), penggunaan *negative space* dapat menciptakan keterasingan karakter atau bahkan memberikan kesan kebebasan. Sebaliknya, penggunaan *positive space* dalam ruang yang padat memberikan kesan terhimpit oleh lingkungan sekitarnya sehingga memberikan nuansa sempit atau terbatas.

Kelima, elemen kedalaman ruang (*depth*) yang mencakup pembagian *foreground*, *middleground*, dan *background*. Bordwell et al. (2024) menjelaskan bahwa pengaturan kedalaman pada ruang memungkinkan sutradara untuk mengarahkan perhatian penonton serta membangun relasi spasial antara subjek dan objek dalam *frame*. Kedalaman ini juga berkaitan dengan *depth of field*, yaitu sejauh mana objek dalam berbagai lapisan ruang terlihat tajam sehingga menunjukkan fokus pada karakter atau isolasi karakter. Setiap elemen dalam *composition* visual memiliki bobot visual.

Keenam, terdapat *balanced* atau *unbalanced*. *Balanced composition* adalah bagaimana elemen visual (aktor, objek, cahaya, warna, ruang) didistribusikan dalam *frame* sehingga menciptakan kesan stabil atau tidak stabil secara visual. *Balanced composition* ditandai oleh distribusi elemen visual yang relatif merata dalam *frame*, dari sisi posisi subjek dan objek, warna, dan pergerakan, sehingga menciptakan kesan stabil dan harmonis. Keseimbangan ini mengarahkan perhatian penonton secara terkontrol dan menunjukkan kondisi ruang yang teratur.

Unbalanced composition memberikan kesan yang tidak terkontrol pada kondisi ruang atau terlihat tidak seimbang, misalnya *frame* di kanan terlihat lebih penuh dibandingkan *frame* kiri sehingga memberikan kesan tidak seimbang (Brown, 2022). Selain itu, sudut pengambilan gambar (*angle*) serta penggunaan warna (*color and tone*) juga merupakan elemen penting dalam *composition* untuk membentuk relasi visual antar elemen dalam *frame*.

Lighting menjadi salah satu aspek penting dalam *visual effect* dan dapat membantu merangkai *composition*. Tujuannya adalah agar sinematografer membantu menceritakan kisah, menciptakan *mood and tone*, serta menghasilkan presentasi visual yang koheren. Penggunaan *shallow DoF* (bokeh) menjadi teknik yang digunakan oleh sinematografer melakukan seleksi informasi agar mata penonton terpusat pada subjek. Bokeh bukan hanya latar belakang menjadi blur namun melambangkan isolasi karakter, kesepian, atau bahkan kondisi mental yang tidak stabil (Brown, 2022).

Lighting dapat membantu menerangi atau menggelapkan sebuah area sehingga menarik perhatian penonton terhadap gerakan atau terhadap detail yang disembunyikan untuk membangun ketegangan terhadap yang mungkin ada (Bordwell et al., 2024). *Lighting* terbagi menjadi dua jenis yaitu *hard light* dan *soft light*. *Hard light* berarti cahaya spekular berupa berkas cahaya paralel yang menghasilkan bayangan yang jelas dan tegas. Sedangkan *soft light* yaitu cahaya difus yang mengenai objek dari berbagai sudut sehingga menghasilkan bayangan yang tidak jelas dan kabur (Brown, 2022).

High-key merupakan *lighting* dengan rasio kontras rendah antara cahaya utama (*key light*) dan cahaya pengisi (*fill light*). *High-key* memberikan visual yang terang pada *frame*, tingkat kecerahan yang tinggi dan sering memberikan nuansa terbuka kepada penonton serta memberikan rasa aman pada ruang tersebut. Sedangkan *low-key lighting* didominasi oleh rasio kontras yang tinggi bukan berarti gelap namun terdapat perbedaan antara area terang dan bayangan. Penggunaan cahaya ini menggunakan satu sumber cahaya yang dominan tanpa *fill light*. Penggunaan *low-key* sering digunakan untuk menunjukkan ketegangan atau

memberikan nuansa tersembunyi karena terdapat bagian ruang yang tidak terlihat. Karakter yang berada dalam bayangan jika menggunakan *low-key* digambarkan mengalami konflik internal (Zettl, 2016).

Penggunaan *lighting* dalam film terbagi menjadi *diegetic lighting* atau *practical lighting* dan *natural lighting*. *Diegetic lighting* adalah sumber cahaya yang berasal dari dalam dunia cerita (*diegesis*) yang dibuat secara logis ada dalam ruang film untuk membantu suasana dan motif cerita. *Practical lighting* adalah sumber cahaya yang muncul dari properti seperti lampu meja, televisi, layar ponsel. *Natural lighting* adalah sumber cahaya yang biasanya muncul secara natural seperti sinar matahari. *Lighting* yang hanya bersumber dari ruang dapat menciptakan kesan terkontrol atau dunia yang sempit. Sebaliknya, *lighting* yang alami seperti sinar matahari dapat memberikan kesan kebebasan, keterbukaan (Zettl, 2016).

2.2.2 SPATIAL FEMINISM

Pemahaman *feminist spatial* memiliki arti bahwa ruang bisa bersifat tidak netral yang dibentuk oleh konstruksi sosial seperti relasi kuasa, ideologi, dan struktur gender. Massey (1994) menganggap ruang sebagai tempat relasi sosial yang dinamis dan terkait dengan struktur kekuasaan sehingga ruang bukanlah wadah statis melainkan produk dari interaksi sosial yang selalu bergerak dan dinamis. Setiap individu dan kelompok memiliki posisi yang berbeda dalam mengakses, mengontrol dan memaknai suatu ruang dikarenakan relasi kuasa yang sedang berlaku. Artinya, tidak semua orang mempunyai hak kuasa yang sama dalam mengakses, mengontrol dan kendali pada ruang. Pada struktur patriarki, perempuan lebih sering ditempatkan pada posisi subordinat yang dibatasi pilihan hidup, kontrol atas tubuhnya (Massey, 1994).

Rumah atau ruang domestik bukanlah tempat yang statis atau netral, melainkan sebuah *gendered space* (ruang yang bergender). Massey (1994) berpendapat pengidentikan perempuan dengan rumah adalah cara untuk menjauhkan perempuan dari akses kekuasaan di ranah publik. Sedangkan, ruang publik diidentikkan dengan dunia kerja, politik, dan maskulinitas. Sebaliknya,

ruang domestik dicitrakan sebagai ranah emosional, pengasuhan, dan feminitas (Massey, 1994).

Perspektif ini dapat dilihat dalam pemikiran Kern (2019) yang menekankan bahwa perencanaan dan desain ruang publik secara historis lebih mengutamakan pada kebutuhan laki-laki sebagai subjek utama terutama laki-laki yang memiliki mobilitas tinggi dan akses terhadap ruang kota. Perempuan secara sosial dikaitkan dengan ruang domestik melalui peran reproduktif seperti mengasuh, merawat dan menjaga keberlangsungan hidup sehari-hari pada visibilitas ruang yang tidak terlihat oleh mata publik.

Laki-laki diasosiasikan dengan ruang publik di mana interaksi sosial, aktivitas ekonomi dan politik memiliki visibilitas lebih tinggi sehingga dilekatkan dengan maskulinitas. Kern (2019) menekankan ketimpangan ini memberikan dampak merugikan pada pengalaman perempuan dalam mengakses ruang publik di mana dipenuhi rasa tidak aman, keterbatasan mobilitas, serta kurangnya fasilitas yang mendukung kebutuhan mereka sebagai pekerja, ibu, atau pengasuh. Konsep *feminist city* berupaya untuk mengonstruksi dan mengkritik ulang struktur ruang agar lebih inklusif, dengan mempertimbangkan pengalaman perempuan sebagai bagian utama dalam produksi ruang.

3. METODE PENELITIAN

3.1. METODE DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis ruang dan kaitannya dengan pengalaman perempuan dalam film *Yuni* (2021) dan *Before, Now & Then* (2022). Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dari partisipan serta konteks yang diamati (Creswell, 2018). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis visual. Metode ini menjadi kerangka kritis dalam menganalisa visual dengan cara yang sistematis melalui tiga cara yaitu